



PRODUK CENDERAMATA BERBASIS BENTUK IKONIK KOTA MEDAN MENGUNAKAN BAHAN TEPUNG CLAY

Rosnani CS^{1*}, Zulkifli^{2*}

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar Pasar V, Medan Estate, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Kode Pos 20221
Sumatera Utara, Indonesia
Email: rosnani.cs@gmail.com, zulkiflifbs@unimed.ac.id

Abstrak

Kota Medan sebagai pusat pemerintahan sekaligus ibu kota Sumatera Utara memiliki bentuk ikonik yang dapat dikembangkan menjadi produk cenderamata tiga dimensional, seperti bentuk bangunan bersejarah, transportasi masa lalu, makanan khas, dan juga busana tradisional. Namun, bentuk-bentuk ikonik kota Medan masih kurang dieksplor untuk dikembangkan sebagai rujukan produk cenderamata tiga dimensional. Penciptaan ini bertujuan untuk mengkaji potensi bentuk-bentuk ikonik kota Medan yang dapat dikembangkan sebagai rujukan produk cenderamata tiga dimensional menggunakan bahan tepung *clay*. Metode penciptaan yang digunakan mengacu pada teori kreativitas Graham Wallas, dimana proses penciptaan dimulai dari persiapan (*preparation*), inkubasi (*incubation*), iluminasi (*illumination*) dan verifikasi (*verification*). Hasil penciptaan berupa produk cenderamata berbahan *clay* yaitu sebanyak lima, masing-masing karya berjudul *clay post office*, *clay water tower*, *clay bentor Medan*, *clay mie gomak*, dan *clay malay wedding couple doll*. Secara keseluruhan, hasil penciptaan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ikonik kota Medan memiliki potensi besar dijadikan rujukan dalam penciptaan produk cenderamata berbahan *clay* yang orisinal, memiliki kualitas estetis, eksklusif sebagai cenderamata pariwisata.

Kata Kunci: bentuk ikonik, produk cenderamata, *clay*.

Abstract

The city of Medan as the center of government as well as the capital of North Sumatra has an iconic shape that can be developed into three-dimensional souvenir products, such as the shape of historic buildings, past transportation, typical food, and also traditional clothing. However, the iconic forms of the city of Medan are still under-explored to be developed as a reference for three-dimensional souvenir products. This creation aims to examine the potential of the iconic forms of the city of Medan that can be developed as a reference for three-dimensional souvenir products using clay flour. The creation method used refers to Graham Wallas' theory of creativity, where the creation process starts from preparation, incubation, illumination and verification. The results of the creation in the form of souvenir products made from clay are five, each work entitled clay post office, clay water tower, clay bentor Medan, clay mie gomak, and clay malay wedding couple doll. Overall, the results of the creation show that the iconic shapes of the city of Medan have great potential to be used as references in the creation of clay souvenir products that are original, have aesthetic qualities, and are exclusive as tourism souvenirs.

Keywords: iconic shapes, souvenir products, *clay*.

PENDAHULUAN

Kota Medan memiliki bentuk-bentuk ikonik yang dapat dikembangkan menjadi produk cenderamata tiga dimensional. Seperti bangunan bersejarah dan budaya dimasa lalu. Cenderamata bertujuan sebagai benda pengingat akan sebuah objek tertentu, serta dapat melestarikan identitas lokal. Oleh karena itu, dengan terciptanya produk cenderamata berbasis bentuk ikonik kota Medan, dapat merawat memori wisatawan yang pernah berkunjung ke kota Medan dan juga memperkenalkan bentuk ikonik kota Medan kepada

para pengunjung, melalui penciptaan produk cenderamata. Produk cenderamata tiga dimensional yang dapat dikembangkan berdasarkan rujukan dari bentuk-bentuk ikonik kota Medan. Mulai dari bentuk bangunan bersejarah, transportasi masa lalu, kuliner khas dan busana tradisional.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Jegez Gallery Etnik Medan pada tanggal 22 Maret 2022, terlihat bahwa belum adanya penggunaan bahan dasar tepung sebagai bahan pembuatan cenderamata berbasis bentuk ikonik kota Medan. Kemudian, toko



cenderamata tersebut menjual produk cenderamata berupa gantungan kunci bertuliskan I Love Medan, terdapat aksesoris seperti anting-anting dan gelang, terdapat produk berupa tas, kipas bambu, hiasan dinding, kaos dengan teknik sablon berupa gambar ornamen, kemudian juga terdapat kaos bertuliskan kalimat Horas dan produk cenderamata lainnya. Pada produk tiga dimensional berbasis bentuk ikonik kota Medan hanya ada cenderamata berupa miniatur Menara Air Tirtanadi dengan bahan kayu. Oleh karena itu, penerapan produk cenderamata tiga dimensional berbasis bentuk ikonik kota Medan memang masih kurang dieksplor untuk dijadikan sebuah produk cenderamata.

Penggunaan bahan tepung *clay* ini dapat dikembangkan sebagai produk cenderamata yang menarik. cenderamata yang dihasilkan dari tepung *clay* ini sangat beragam. Hal ini sejalan dengan Setiasih (2020) bahwa bahan *clay* bisa menghasilkan produk berupa gantungan kunci, bingkai foto dan magnet kulkas. Kemudian, Restiana (2020) juga menghasilkan produk aksesoris rambut dengan menggunakan bahan *clay* dan pembuatannya menggunakan teknik *wire wrapping*, yaitu pembuatan aksesoris dengan melilitkan kawat pada beads (manik-manik) serta bahan lainnya. Selain itu, tepung merupakan bahan yang mudah didapatkan dan proses pengolahan *clay* ini tidak terlalu sulit karena proses pengeringannya juga tidak menggunakan oven seperti jenis tanah liat yang harus melakukan pembakaran menggunakan oven ditahap akhir karyanya. Sehingga, *clay* tepung akan lebih praktis dan lebih hemat untuk dijadikan bahan dalam pembuatan kerajinan atau produk cenderamata. selanjutnya, berhubungan dengan produk cenderamata, Sihombing (2020) juga menghasilkan berupa produk cenderamata dengan penerapan desain WPAP dengan *corel draw* pada gantungan kunci berbahan resin di kelompok Usaha Kecil Menengah (UKM) Sumatera Utara dengan mengambil rujukan dari beragamnya peninggalan dan budaya visual yang ada di Sumatera Utara.

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu adanya penciptaan produk cenderamata dengan bahan *clay* sebagai produk cenderamata tiga dimensional berbasis bentuk-bentuk ikonik kota Medan. Hal ini dikarenakan bahan yang digunakan berpotensi untuk dijadikan produk cenderamata yang artistik, memiliki nilai estetika dan dengan karakteristik kota Medan. Penciptaan produk cenderamata tiga dimensional diharapkan menjadi solusi pengadaan produk cenderamata khas kota Medan. Sekaligus sebagai pemecahan masalah terkait penerapan bentuk ikonik

kota Medan pada cenderamata kota Medan, sebagai upaya pelestarian identitas budaya lokal.

KAJIAN TEORI

1. Cenderamata

Menurut Causey, cenderamata pariwisata adalah objek yang menghubungkan secara batiniah (ingatan, hayalan, imajinasi) seseorang mengenai kawasan wisata yang pernah dikunjunginya (Causey dalam Zulkifli, 2021:452-453). Selanjutnya, Nurnitasari menjelaskan bahwa cenderamata adalah benda yang bentuknya ringkas, kecil, serta mempunyai nilai artistik dan merupakan benda yang identik dengan suatu event atau daerah tertentu (Nurnitasari dalam Kamal, 2019:46). Pada umumnya cenderamata dibuat dengan meniru suatu objek khas dari suatu daerah tertentu dan memiliki ukuran yang mudah dibawa oleh para wisatawan untuk memudahkan ketika akan dibawa. Kemudian terdapat syarat-syarat dasar agar sebuah benda dikatakan sebagai cenderamata, yaitu : (1) memiliki seni yang menonjol (2) terdapat ciri khas daerah; (3) unik dan memiliki daya tarik; (4) berkualitas dan mutu bahan yang baik; (5) harga relative terjangkau (6) praktis dibawa (Bangun, 2017:128).

2. Bentuk Ikonik Kota Medan

Menurut Siregar (2016:18) ikon adalah bentuk yang paling sederhana, karena ia hanya berupa pola yang menampilkan kembali obyek yang ditandainya, sebagaimana bentuk fisik obyek tersebut. Bentuk ikonik dapat diartikan sebagai bentuk tiruan dari bentukan yang sudah ada sebelumnya yang dianggap ideal dan perlu dipertahankan, oleh karena itu, bentuk ikonik akan menjadi identitas dari karakter yang diwakilinya. Hal ini sejalan dengan pengertian ikon menurut Budiman (2011:78) bahwa ikon adalah tanda yang bersumber atas keserupaan atau kemiripan antara *representamen* dengan objeknya baik objeknya tersebut betul-betul eksis ataupun tidak. Selanjutnya Yumiolda (2022:31) menjelaskan *representamen* adalah sebuah tanda yang terindra/tampak secara langsung dan keberadaannya mewakili atau merepresentasikan suatu objek, baik itu bentuk, figur, warna dan sebagainya. Dengan demikian, dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa *representamen* dimaksud adalah yang terindrakan, yaitu yang dapat terlihat secara langsung, sedangkan objek dimaksud adalah yang dibayangkan. Sebagai contoh ketika seseorang melihat Ucok Durian yang dibayangkan orang tentang Ucok Durian adalah karakter kota Medan. Ikon merupakan petanda khas yang mudah diingat ketika mengunjungi suatu lokasi dan merupakan simbol visual. Bentuk-bentuk ikonik





kota Medan memiliki potensi yang dapat dijadikan rujukan dalam penciptaan produk cenderamata.

Kota Medan memiliki bangunan-bangunan bersejarah yang dapat dijadikan bentuk ikonik kota Medan seperti Kantor Pos Medan, Istana Maimun, Menara Air Tirtanadi, Majid Raya Al Manshun, bangunan Tjong A Fie, gedung London Sumatera dan bangunan dikawasan Kesawan Medan. Selain itu, kota Medan juga memiliki alat transportasi yang melegenda yaitu becak motor, becak dayung dan juga sudako. Kota Medan memiliki makanan khas yang juga sering dijadikan incaran bagi para pendatang yang sengaja ingin mengunjungi kota Medan untuk menikmati kulinernya. Kota Medan memiliki penduduk dari beragam suku sehingga terdapat busana tradisional yang sering digunakan dalam acara-acara besar atau pernikahan. Dengan demikian, kota Medan memiliki bentuk-bentuk ikonik yang berpotensi untuk dieksplor sebagai sebuah produk cenderamata tiga dimensional untuk memperkenalkan dan melestarikan identitas lokal kepada masyarakat luas.

3. Clay

Monica (2007:1) menjelaskan bahwa *clay* adalah sejenis bahan yang menyerupai lilin dengan tekstur lembut, mudah dibentuk, dapat mengeras dan mengering dengan sendirinya, serta bersifat anti racun. *clay* dapat dijadikan sebagai media alternatif yang mudah didapatkan dan bersih dari kotoran. Jika tanah liat, ketika membuatnya harus siap kotor karena pekatnya tanah liat. Kemudian, Suryani (2017:164) menjelaskan bahwa tanah liat merupakan bahan plastis yang dapat berubah menjadi keras dan tahan terhadap air setelah melewati proses pengeringan dan pembakaran. Sedangkan *clay* tepung sebagai media dalam berkarya bebas dari kotoran dan dapat mengering dengan suhu ruang tanpa adanya proses pembakaran. Hal ini sejalan dengan Restiana (2020:13) bahwa *clay* tepung proses pembuatannya lebih mudah dibandingkan jenis *clay* yang lain, karena *clay* jenis ini memanfaatkan bahan-bahan yang ada di rumah, serta proses pengeringannya juga tidak perlu melewati proses pembakaran seperti pembuatan keramik dengan bahan tanah liat. Selain itu, Handayani (2012:8) menjelaskan bahwa *clay* juga dapat dijadikan sebagai karya diorama tiga dimensi dan juga scrapbook yang dipadukan dengan bahan *clay* dan contoh pengaplikasian karya *clay* yang sangat kaya akan cerita. Kemudian Saragih (2018:273) menjelaskan bahwa dalam diorama terdapat benda-benda dengan ukuran kecil, baik berupa orang-orangan, pohon-pohonan, rumah-rumahan, dan lain-lain, sehingga terlihat seperti dunia yang sebenarnya dalam ukuran

mini. Oleh karena itu, bahan *clay* ini dapat dijadikan sebagai karya diorama, sebuah karya yang dapat menceritakan sesuatu yang diwujudkan melalui media *clay*.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan yang digunakan mengacu pada teori proses kreatif oleh Graham wallas dalam Damajanti (2013:68) yang diklarifikasikan menjadi 4 tahapan, yaitu:

1. Persiapan (*preparation*)

Mencari data ataupun informasi serta mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan,

2. Inkubasi (*incubation*)

Proses pengembangan ide, disini peneliti berusaha mencari-cari bentuk ikonik kota Medan yang akan diwujudkan pada produk cenderamata,

3. Iluminasi (*illumination*)

Tahap illuminasi merupakan tahap dalam membuat keputusan, pada tahap ini peneliti berusaha untuk membuat keputusan mengenai bentuk ikonik yang diwujudkan pada produk cenderamata,

4. Verifikasi (*verification*)

Tahap evaluasi dan penyempurnaan ide.

Penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber, berupa data tertulis, data foto, dan catatan proses penciptaan. Metode dalam pengumpulan data-data tersebut yakni melalui studi pustaka, observasi dan dokumentasi.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

1. Pembuatan Adonan Clay

Tahap awal dalam perwujudan karya yaitu, dengan membuat adonan *clay* terlebih dahulu. Adapun cara pembuatan adonan *clay* adalah dengan mencampurkan tepung terigu, tepung tapioka, tepung beras, benzoat dan juga lem putih di atas wadah dengan perbandingan 3:3:3:1. Adapun takarannya dengan menggunakan sendok makan adalah 3 sendok makan tepung terigu, 3 sendok makan tepung tapioka, 3 sendok makan tepung beras dan benzoat 1 sendok makan. Setelah itu, tepung diaduk hingga merata. Kemudian, tambahkan sedikit demi sedikit lem putih secukupnya hingga semua tepung tercampur rata.

Adonan *clay* yang baik adalah adonan yang tidak terlalu lembut dan tidak terlalu keras, tetapi adonannya bersifat padat dan tidak terlalu lengket di tangan, sehingga akan lebih mudah ketika adonan dibentuk. Berdasarkan eksperimen peneliti, salah satu cara agar mempermudah dalam membentuk adonan *clay* adalah mengoleskan *baby oil* pada telapak tangan agar adonan lebih mudah ketika dibentuk, karena sifat dari *clay* tepung ini mudah lengket. Oleh karena itu, mengoleskan *baby oil* pada telapak tangan sebelum



memulai berkarya dengan *clay* dapat mempermudah dalam proses membentuk adonan *clay*.



Gambar 1. Adonan Clay

2. Pewarnaan Adonan Clay

Adapun tahap selanjutnya adalah proses pewarnaan pada adonan *clay*. Pewarna yang digunakan peneliti adalah cat akrilik atau bisa juga menggunakan cat poster. Penggunaan cat akrilik ataupun cat poster merupakan pewarna yang baik dalam pembuatan *clay*. Penggunaan warna akrilik yang dihasilkan lebih pekat, sehingga akan terlihat lebih menarik. Proses pemberian warnanya adalah dengan menuangkan cat akrilik pada adonan *clay* yang ingin diberikan warna hingga tercampur dengan baik. Peneliti memberikan pewarna pada adonan *clay* yang masih basah, ini bertujuan agar hasil pewarnaan akan terlihat lebih menyatu dengan adonan, dibandingkan dengan menguaskan pewarna setelah *clay* mengeras. Sehingga, hasil karya memiliki kualitas warna yang lebih baik dibandingkan dengan memberikan pewarna pada permukaan *clay* setelah mengeras. Jika pemberian warna dilakukan setelah *clay* mengering, maka hanya permukaan luarnya saja yang dapat dipoleskan pewarna. Jadi, ketika *clay* tersebut terkikis maka akan terlihat bagian dalamnya putih dan tidak memiliki warna. Namun, ada beberapa karya yang memang harus melakukan pewarnaan dibagian tertentu pada hasil karya *clay* yang sudah mengeras. Contohnya, seperti bentuk miniatur becak, dimana ada motif pada bagian becak yang harus dilakukan pewarnaan setelah *clay* mengering dengan melukiskan cat pada bagian becak untuk menghasilkan motif, sehingga miniatur becak akan terlihat seperti becak aslinya. Setelah tahap pewarnaan selesai, barulah melakukan tahap pembentukan karya.



Gambar 2. Pewarnaan Clay

3. Membentuk Adonan Clay

Penciptaan produk cederamata mengambil rujukan bentuk-bentuk ikonik kota Medan yang dapat dikembangkan sebagai rujukan produk cenderamata tiga dimesional menggunakan bahan tepung *clay* yang dibentuk dengan menggunakan teknik membentuk dan menempel. Dalam proses pembuatan membutuhkan alat dan bahan yang dapat membantu dalam proses pembuatan *clay*, seperti: plastik, gunting, rol, cetakan *clay*, sedotan, *rolling*, *baby oil* serta alat dan bahan lainnya.



Gambar 3. Pembentukan Clay

4. Finishing Karya

Pada tahap ini, *Finishing* karya dilakukan dengan melapisi permukaan karya dengan menggunakan *pilox clear*. Cara ini bertujuan agar *clay* lebih tahan lama untuk dipajang. Karya *clay* yang dilapisi oleh pengkilap ini akan lebih mudah untuk dibersihkan ketika karya terkena debu atau kotoran, cara membersihkannya dengan menggunakan tisu basah dan tisu kering, sehingga karya akan lebih aman dan tahan lama.





Gambar 4. *Finishing Karya*

5. Pengemasan Karya

Pengemasan karya ini dengan menggunakan kotak akrilik. Agar karya dapat terlindungi dengan aman maka peneneliti menggunakan kotak akrilik yang di tempah sesuai dengan ukuran karya masing-masing. Karya di tempelkan dan dimasukkan kedalam kotak akrilik sehingga akan memudahkan untuk dipindahkan. Sesuai dengan fungsinya sebagai benda cenderamata, maka karya dikemas agar lebih mudah untuk dibawa sebagai buah tangan. Kotak akrilik nantinya juga bisa dibuka tutup untuk dapat lebih mudah ketika membersihkannya. Setelah karya dimasukkan kedalam kotak akrilik, terakhir karya di berikan pita dengan label Medan *Authentic* agar kotak akrilik tidak mudah terbuka.



Gambar 5. *Pengemasan Karya*

WUJUD KARYA

1. *Clay Post Office*



Gambar 6. *Bangunan Kantor Pos dan Clay Pos Office*

Pada karya ini menampilkan cenderamata Kantor Pos yang dibuat dengan ukuran 11x10x12,5 cm. Miniatur ini dibuat dengan bahan dasar tepung. Peneliti mengambil rujukan bangunan Kantor Pos sebagai tema penciptaan produk cenderamata tiga dimensional karena melihat potensi yang ada pada bentuk arsitektur kantor pos yang menarik untuk diwujudkan pada karya tiga dimensional.

Pada potensi estetis, bangunan ini terdapat bentuk repetisi. Perulangan garis-garis vertikal dan juga horizontal, terdapat bentuk yang berulang pada bagian jendela bangunan kantor pos. Bangunan Kantor Pos Medan memiliki karakter utama bangunan yang didominasi warna putih dan oranye. Bentuk kubah dengan ukuran yang besar dan unik, serta pada bagian jendelanya yang besar berbentuk setengah lingkaran dengan penyangga tiang berwarna putih, terlihat seperti kandang burung merpati pos yang dahulunya dimanfaatkan sebagai sarana berkirim surat. Gaya arsitektur nya yang menarik dan unik berpotensi untuk diwujudkan pada karya tiga dimensional dengan bahan *clay*. Detail kecil dan juga tulisan akan menambah nilai estetis dalam sebuah produk cenderamata menggunakan bahan *clay*.

Pada potensi teknis, proses pembuatan juga terdapat kesulitan yang dihadapi oleh peneliti. *Clay* merupakan bahan lunak yang dimana proses pembuatan harus dilakukan secara bertahap dalam pengerjaannya. tekstur nya yang lunak ketika masi basah, tetapi ketika mengering akan menjadi keras, kuat seperti batu. Ketika proses pengeringan *clay* bisa sedikit menyusut, serta terjadinya pelengkungan pada *clay*, karena adanya tarikan ketika *clay* mulai mengering. Oleh karena itu, sebelum *clay* benar-benar mengeras harus diperhatikan. Misalnya, membuat bentuk persegi dengan bentuk yang pipih, kemudian ketika terlihat mulai melengkung, *clay* harus segera dibalik agar *clay* tidak terus melengkung sampai *clay* mengeras dan juga *clay* bisa mengeras dengan bentuk yang baik. Pada bangunan Kantor Pos terdapat detail-detail seperti bagian jendela, pintu dan juga pot serta tumbuhan yang



ada pada sisi depan bangunan dan juga terdapat tulisan Kantor Pos yang merupakan bagian yang menarik dalam proses pembuatannya.

2. Clay Water Tower



Gambar 7. Menara Air dan Clay Water Tower

Pada karya ini menampilkan miniatur menara air yang dibuat dengan ukuran 7x7x15,5 cm. Miniatur ini dibuat dengan bahan dasar tepung. Karya ini mengambil rujukan dari bangunan Menara Air yang merupakan salah satu ikon kota Medan. Menara Air ini merupakan salah satu ikon Medan yang berpotensi diwujudkan dalam karya tiga dimensional menggunakan bahan *clay*.

Pada potensi estetis, Menara Air pada tempat penyimpanan air berbentuk tabung dan terdapat penompang pada bagian bawahnya. Bagunan ini juga dipengaruhi oleh bentuk repetisi. Terdapat garis vertikal dan juga garis yang saling menyilang disetiap bagian yang saling berulang. Penyusunan bentuk jendela pada Menara Air tertata dengan letak dua jendela yang berdekatan, kemudian diberikan jarak yang selanjutnya terus mengelilingi bentuk tabung. Tata letak setiap bidang disusun dengan baik serta warna yang digunakan adalah warna oranye dan kuning muda.

Pada potensi teknis, terdapat kesulitan pada saat peneliti membuat bentuk tabung air, bentuk tabungnya tidak terbentuk secara sempurna, hal ini mungkin dikarenakan keterbatasan bahan yang digunakan oleh peneliti. Solusi dari permasalahan ini peneliti menggunakan botol cat poster yang sudah kosong dan tidak terpakai lagi kemudian di balutin oleh *clay*. Kemudian, permasalahanpun muncul kembali, dimana terdapat sisi yang retak karena ketika mengering *clay* akan tertarik karena didalam ada benda yang membuat *clay* lebih rentan untuk retak. Selanjutnya, peneliti melakukan penambalan pada sisi yang retak untuk menutupi kekurangan yang terjadi.

3. Clay Bentor Medan



Gambar 8. Bentor Medan dan Clay Bentor Medan

Pada karya ini menampilkan miniatur becak motor yang dibuat dengan ukuran 8x8x8,5 cm. Miniatur ini dibuat dengan bahan dasar tepung. Becak motor dikenal sebagai alat transportasi asli kota Medan yang sampai saat ini masih banyak digunakan. Walaupun alat transportasi masa kini sudah sangat berkembang dengan adanya alat transportasi online. Oleh karena itu, becak motor ini berpotensi untuk dikembangkan dalam bentuk cenderamata tiga dimensional untuk melestarikan transportasi kota Medan.

Pada potensi estetis, cenderamata becak motor ini memiliki bentuk yang menarik, yaitu dari tempat duduk pengendaranya disebelah kiri penumpang, polesan warna biru dan hijau pada sisi kanan dan kiri becak serta besi becak membentuk lingkaran, bentuk garis lurus, dan juga terdapat lengkungan-lengkungan pada besi. Penutup di bagian atas tempat duduk penumpang berfungsi untuk menutupi penumpang dari panas matahari. Kemudian, terdapat motor sebagai alat penggerak becak berwarna hitam, terdapat nomor plat bk pada bagian depan dan belakang motor. Kemudian, jumlah roda becak motor terdapat 3 buah roda.

Pada potensi teknis, cenderamata becak motor ini terdapat bentuk yang rumit yaitu pada besi bagian depan becak yang harus dibentuk satu persatu, bentuk lingkaran, bentuk tali, dan juga terdapat bentuk yang sengaja dibentuk melengkung, kemudian setelah mengering di cat berwarna silver dengan kuas kecil. Selain itu, bentuk becak juga diberikan polesan cat akrilik berwarna warni agar terlihat seperti becak aslinya. Terdapat tenda berwarna hitam, yang di dalamnya terdapat penyangga berupa kayu yang dibentuk dengan *clay* berwarna cokelat agar tenda bisa menempel dengan kuat, sisi kanan dan kiri becak juga terdapat kayu penyangga tenda yang dibuat menggunakan *clay* berwarna cokelat.

4. Clay Mie Gopak



Gambar 9. Mie Gopak dan Clay Mie Gopak



Pada karya ini menampilkan cenderamata berbentuk mie gomak dengan ukuran 15x15x5,5 cm. Cenderamata ini dibuat dengan bahan dasar tepung. Mie gomak merupakan salah satu kuliner kota Medan yang sering dicari oleh para wisatawan.

Pada potensi estetis, Mie gomak memiliki bentuk yang lebih besar dibandingkan dengan mie instan. Mie gomak ini tersusun di atas piring kaca, ditambahkan beberapa potongan labu jipang, potongan daun bawang dan juga potongan wortel. Pada bentuk potongan wortel, daun bawang dan juga labu jipang memberikan perpaduan warna yang menarik pada cenderamata mie gomak ini. Sehingga, terlihat lebih menarik apalagi ditambah dengan bentuk setengah telur rebus agar bagian dalam telur juga kelihatan. Selanjutnya, mie gomak tersebut disajikan dengan kuah mie gomak.

Pada potensi teknis, kesulitan yang dihadapi oleh peneliti adalah proses pembuatan kuahnya. Kuah mie gomak ini berasal dari bahan resin, dan yang sulit adalah membuat warna resin agar terlihat mirip dengan kuah mie gomak. Pewarna resin yang digunakan peneliti adalah pewarna yang bersifat transparan dan pewarnanya tidak ada yang langsung mirip dengan kuah mie gomak. Sehingga, harus dilakukan pencampuran warna yang ingin dihasilkan. Cenderamata mie gomak sangat cocok dibuat dengan media *clay*, karena bahannya lunak dan mudah dibentuk menjadi bentuk mie gomak.

5. Clay Malay Wedding Couple Doll



Gambar 10. Busana Melayu dan Clay Malay Wedding Couple Doll

Pada karya ini menampilkan cenderamata berbentuk busana pengantin melayu dengan ukuran 11x6x14,5 cm. Cenderamata ini dibuat dengan bahan dasar tepung. Busana Melayu merupakan busana tradisional kota Medan. Suku melayu merupakan suku asli atau *host population* di kota Medan. Istana Maimun dan Masjid Raya Al-Mashun menjadi buktinya. Busana melayu pada saat ini biasanya dikenakan pada hari-hari tertentu, seperti pada acara pernikahan. Busana pengantin melayu deli dominan menggunakan warna kuning yang dihiasi ornamen berwarna emas. Busana

pengantin melayu ini berpotensi dikembangkan sebagai rujukan dalam penciptaan produk cenderamata. Cenderamata ini dapat melestarikan budaya Melayu di kota Medan, melalui produk cenderamata dengan mengambil rujukan dari busana tradisional Melayu.

Pada potensi estetis, busana Melayu ini dipenuhi ornamen berwarna emas. Pada pengantin wanita dan juga pria terdapat aksesoris pada lehernya berupa kalung berwarna emas. Pada pengantin wanita, terdapat aksesoris yang menghiasi kepala yang disebut dengan sunting berwarna keemasan yang ditambahkan manik-manik yang memberikan kesan mengkilap. Kemudian, direkatkan kain tile berwarna emas yang menjuntai dari kepala berupa kain tile berwarna emas. Baju pengantin wanita berupa baju kurung, dengan kain pinggang dan menggunakan kain songket pada bawahannya. Sedangkan, pada pengantin pria terdapat baju kurung, selempang, pedang, dan juga kain samping songket yang diikat pada bagian pinggang yang menutup sampai hampir pada bagian lututnya. Terdapat pula penutup kepala pada pengantin pria yang disebut dengan tengkulok dengan ornamen berwarna keemasan. Pada produk cenderamata ini ornamen-ornamen ini disederhanakan dan digambar dengan menggunakan tinta emas. Model pada busana pengantin melayu deli ini wajahnya dilukis dengan akrilik, pipinya di berikan blush on agar terlihat kemerahan dan terlihat seperti menggunakan make up, sehingga menghasilkan wajah yang imut dan lucu. Pada bagian matanya berbentuk besar, kemudian pada bibir pengantin wanita juga sengaja digambar garis melengkung berwarna merah dari pensil warna.

Pada potensi teknis, kesulitannya berbeda dengan membuat produk cenderamata dengan mengambil rujukan bangunan bersejarah, pada bentuk bangunan harus memperhatikan proporsi bangunan, kemudian pembuatan miniatur diawali dengan membentuk setiap sisi bangunan menjadi *flat* sehingga rentan untuk melengkung ketika *clay* mengeras. Sedangkan pada proses pembuatan *clay* dengan mengambil rujukan busana melayu ini tidak ada dampak *clay* yang melengkung karena bentuknya tidak ada yang *flat*, hanya saja terdapat banyak detail yang harus dibuat, terutama pada bagian model perempuannya, yaitu terdapat sunting dari bentuk bulat pipih yang kemudian, direkatkan satu persatu hingga sunting berbentuk bunga. Sunting ini juga rentan patah karena bentuknya yang kecil dan tipis. Kemudian, pada saat menggambar ornamen pada busanananya, terkadang terdapat kesalahan pada saat menggambar, sehingga harus dihapus menggunakan tisu basah dan dibiarkan sampai kering barulah digambarkan kembali.



KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Bentuk ikonik kota Medan memiliki potensi besar dijadikan rujukan dalam penciptaan produk cenderamata berbahan *clay* yang orisinal. Potensi bentuk-bentuk ikonik kota Medan digolongkan kedalam beberapa golongan, yaitu: arsitektur bersejarah, transportasi masa lalu, kuliner khas dan busana tradisional. Produk cenderamata yang dihasilkan memiliki potensi estetis dan potensi teknis pada produk cenderamata berbasis bentuk ikonik kota Medan. Penggunaan bahan tepung membuat hasil karya memiliki keunikan tersendiri pada tampilannya, karena karakteristik bahan tetap menonjol. Kemudian, pada potensi teknis terdapat kesulitan, yaitu *clay* mudah melengkung dan juga retak ketika mengering. Secara umum, dari proses pembuatannya yang memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi adalah pembuatan miniatur bangunan.

Adapun hasil penciptaan berupa produk cenderamata berbahan *clay* yaitu sebanyak lima, masing-masing karya berjudul *clay post office*, *clay water tower*, *clay bentor Medan*, *clay mie gomak*, dan *clay malay wedding couple doll*. Secara keseluruhan, hasil penciptaan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ikonik kota Medan memiliki potensi besar dijadikan rujukan dalam penciptaan produk cenderamata berbahan *clay* yang orisinal, memiliki kualitas estetis, eksklusif sebagai cenderamata pariwisata

2. Saran

Diharapkan produk cenderamata ini dapat menarik perhatian masyarakat terhadap produk cenderamata dengan karakteristik kota Medan, sekaligus merawat memori wisatawan melalui produk cenderamata berbasis bentuk ikonik kota Medan menggunakan bahan tepung *clay* dan diharapkan produk cenderamata ini dapat mendukung kemajuan kepariwisataan kota Medan dalam pengadaan produk cenderamata khas kota Medan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bangun, N. B., & Silaban, B. (2017). Analisis Cenderamata Kerajinan Ukir Kayu Di Pasar Buah Berastagi Ditinjau Dari Prinsip-Prinsip Desain. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 6(2), 125-140.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Damajanti, I. (2013). *Psikologi Seni*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

- Kamal, R. (2019). Pemanfaatan Sisik Ikan untuk Kerajinan Souvenir. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 4(2).
- Restiana, V., & Lutfiati, D. (2020). Pemanfaatan Clay Tepung Sebagai Aksesoris Rambut. *JBC: Journal of Beauty and Cosmetology*, 1(2), 13-24.
- Saragih, L. A., & Zulkifli, Z. (2018). Analisis Kerajinan Souvenir Diorama Berbahan Limbah pada Pengrajin Dikraf Berdasarkan Prinsip-Prinsip Desain. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 272-278.
- Setiasih, N. W., & Setiawan, G. H. (2020). IRT Kerajinan Tangan Clay Oleh-Oleh Khas Bali. *WIDYABHAKTI Jurnal Ilmiah Populer*, 3(1), 1-5.
- Sihombing, R. D., & Erdansyah, F. (2020). Penerapan WPAP dengan Corel Draw pada Gantungan Kunci Berbahan Resin di Kelompok UKM Sumatera Utara. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 430-437.
- Siregar, S. R., & Wiratma, S. (2016). Penerapan Ikon Medan sebagai Cindramata pada Baju Kaos dengan Teknik Sablon Kuas Ditinjau dari Prinsip-Prinsip Estetika. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 5(2).
- Suryani, S., & Misgiya, M. (2017). Tinjauan Elemen Hias Kerajinan Keramik Menggunakan Cat Tembok di Sentra Kerajinan "Karya Cipta Lestari" Tanjung Morawa, Deli Serdang Tahun 2016. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 6(2), 158-176.
- Yumiolda, V. D., & Zulkifli, Z. (2022). Kajian Semiotika Peirce Pada Karya Seni Lukis di Sanggar Seni Rupa Simpang. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 5(1), 28-38.
- Zulkifli, Z., Ibrahim, A., Pasaribu, M., & Amal, B. K. (2021). The Revitalization of Iconic Shapes through the Creation of Relief Dimensional Paintings as Tourism Software Products (Case Study in Medan City, Indonesia). *Randwick International of Social Science Journal*, 2(4), 450-460.

